

Peran Guru Pendidikan Agama Islam melalui Penguatan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 20 Batam

Hani Maghfiroh*, Abdul Halim, Muhammad Juni Beddu
Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina, Batam, Indonesia

*Corresponding Author: gonitamunawwarah@gmail.com
Dikirim: 06-09-2024; Direvisi: 11-09-2024; Diterima: 12-09-2024

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada peran guru pendidikan agama Islam melalui penguatan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 20 Batam. Peran guru PAI berperan penting dalam membentuk generasi yang berakhlak baik dan menghargai keragaman budaya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), atau penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles and Huberman yang meliputi tahapan reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*). Temuan penelitian ini menunjukkan peran guru pendidikan agama Islam melalui penguatan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 20 Batam secara aktif bekerja untuk meningkatkan nilai-nilai antarbudaya siswa. Guru PAI berusaha mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik melalui materi pelajaran maupun aktivitas ekstrakurikuler. Program seperti diskusi kelompok dan kegiatan keagamaan terbukti efektif dalam memupuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap keragaman budaya di kalangan siswa.

Kata Kunci: peran guru agama; pendidikan agama islam; penguatan nilai; nilai multikultural

Abstract: This research focuses on the role of Islamic religious education teachers through strengthening multicultural values at SMP Negeri 20 Batam. The role of PAI teachers plays an important role in shaping a generation with good morals and respecting cultural diversity. This research is field research, or field research using qualitative research methods. The approach used in this study is a descriptive qualitative approach. The data collection technique is carried out through observation, interviews and documentation. Meanwhile, the data analysis technique used refers to the Miles and Huberman model which includes the stages of data reduction, data presentation and conclusion drawing and verification (*Conclusion Drawing/Verification*). The findings of this study show the role of Islamic religious education teachers through strengthening multicultural values at SMP Negeri 20 Batam actively working to improve students' intercultural values. PAI teachers try to integrate these values in various learning activities, both through subject matter and extracurricular activities. Programs such as group discussions and religious activities have proven to be effective in fostering tolerance and appreciation for cultural diversity among students.

Keywords: role of religious teachers; Islamic religious education; strengthening values; multicultural values

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah sebuah upaya secara sadar yang dilakukan individu, kelompok, atau masyarakat dalam menggali berbagai kompetensi untuk memunculkan nilai-nilai

kemandirian secara totalitas yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Halim, 2023; Ulum et al., 2023; Halim & Merni, 2024; Miswanto et al., 2024).

Menurut 'Azzalatifa et al., pendidikan harus mampu menumbuhkan potensi masyarakat, menumbuhkan keinginan generasi untuk mengeksplorasi nilai-nilai potensial yang beragam, dan dilaksanakan semaksimal mungkin untuk kepentingan pembangunan masyarakat secara keseluruhan dan komprehensif ('Azzalatifa et al., 2021). Tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka di semua bidang, termasuk intelektual, moral, dan spiritual serta fisik dan spiritual (Halim & Ramadhan, 2024; Andriyani & Fadriati, 2022). Pendidikan akan membimbing siswa menuju pertumbuhan pribadi yang setia dan berpengetahuan luas dengan memaksimalkan potensi mereka (Halim et al., 2023; Yuswita & Halim, 2024; Arsita & Beddu, 2024; Miswanto & Halim, 2023). Semua aspek potensi siswa yang perlu dikembangkan saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan; Agar pendidikan berhasil, siswa tidak hanya harus memiliki IQ yang tinggi tetapi juga menunjukkan karakter moral dan keterampilan sosial untuk bertahan hidup di masyarakat (Andriyani & Fadriati, 2022).

Agar semua orang, terutama siswa, dapat mencapai tujuan dan aspirasi mereka, pendidikan merupakan proses yang penting. Secara filosofis, pendidikan mengacu pada proses yang menggabungkan sejumlah komponen dalam upaya untuk memberikan kehidupan yang bermakna bagi masyarakat dan masyarakat secara keseluruhan melalui lembaga formal dan informal, termasuk sekolah negeri dan pondok pesantren yang dikelola oleh masyarakat setempat (Syamsuddin, 2022).

Pendidikan adalah proses berkelanjutan yang diselesaikan seseorang di bawah arahan seorang guru. Dengan demikian, kehadiran seorang guru yang sepenuhnya sadar dan terampil dalam menjalankan tugasnya dalam menunjang pendidikan sangat erat kaitannya dengan pendidikan (Halim & Amril, 2022; Halim & Alpi, 2023; Halim & Miswanto, 2023; Halim & Merni, 2024; Jubaidah et al., 2023). Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terorganisir yang dilakukan oleh para pendidik untuk menyelesaikan kegiatan proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas untuk memaksimalkan potensi siswa ('Azzalatifa et al., 2021).

Guru adalah kepribadian penting di bidang pendidikan, dan tanggung jawab utama mereka adalah untuk mengajar dan mempersiapkan siswa mereka untuk menjadi orang dewasa yang lurus dan berpendidikan secara moral (Parnawi & Ridho, 2023). Seseorang yang secara sadar mendorong orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih besar dikenal sebagai pendidik atau guru. Ini menyiratkan bahwa setiap pendidik atau instruktur memikul pertanggungjawaban atas pertumbuhan pribadi murid-muridnya. Secara umum, pendidik memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, dan kaliber mereka berdampak pada peran ini.

Guru memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dan karakter murid mereka. Baru-baru ini, sikap mahasiswa tentang keberagaman dan moderasi agama telah menarik perhatian (Mubarok & Muslihah, 2022). Di sinilah pentingnya peran seorang guru dalam membentuk sikap dan perilaku holistik dan komprehensif serta memiliki kesadaran penuh akan keutuhan menjalankan prinsip-prinsip agama yang tercermin dalam perilaku sosial dan lingkungan sekitarnya.

Selain memberikan pengetahuan, peran seorang guru juga mencakup mengajarkan moralitas kepada siswa sehingga mereka mengembangkan sikap dan perilaku yang penuh kebajikan dan tidak hanya secara intelektual tetapi juga terdidik secara emosional dan spiritual. Bagi seorang guru, ini adalah tugas penting, terutama



bagi seorang guru pendidikan Islam yang harus memiliki kualifikasi agama (Jentoroet al., 2020). Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengembangkan, memperkuat, dan membangkitkan pengabdian melalui penyajian dan penyediaan konten yang memerlukan komponen kognitif, emosional, dan psikomotor pendidikan. Ini berusaha untuk menghasilkan umat Islam yang berkomitmen pada negara dan negara mereka, yang memiliki akhlak, karakter mulia, dan takut akan Tuhan Yang Maha Esa (Mubarok & Muslihah, 2022).

Pendidikan agama Islam adalah upaya yang disengaja dan terencana untuk membekali siswa untuk mengidentifikasi, memahami, menghargai, dan menerima ajaran Islam. Ini juga mencakup tuntutan agar umat Islam menghormati umat Islam untuk menjaga kerukunan antar komunitas agama sampai persatuan dan persatuan nasional terwujud (Mubarok & Muslihah, 2022).

Guru dalam pendidikan agama Islam sangat penting dalam membentuk keyakinan agama dan cita-cita multikultural. Tindakan nyata dan upaya guru untuk menanamkan mentalitas ini pada siswa mereka melalui dua teknik internal dan eksternal menjadi bukti hal ini. Inisiatif terbesar telah membuat perbedaan besar dalam cara guru membantu siswa mereka mengakses materi ilmiah, program dialog, dan percakapan agama. Fakta bahwa mayoritas siswa adalah remaja menunjukkan bahwa mereka lebih berhati-hati dengan sikap, perilaku, dan keyakinan agama mereka serta lebih menerima keragaman. Ini menunjukkan bahwa instruktur pendidikan agama Islam sangat penting untuk ini (Mubarok & Muslihah, 2022).

Selain berusaha memberikan ilmu, tugas seorang guru pendidikan agama Islam adalah menanamkan cita-cita agama Islam kepada murid-muridnya sehingga mereka akan mampu menghubungkan ajaran agama dengan nilai-nilai multikultural (Jentoroet al., 2020). Multikulturalisme adalah konsep budaya, masyarakat multikultural dapat mencakup tahapan dan proses pendidikan karena perjalanan melalui tahap pendidikan adalah proses kebudayaan (Muslikhin, 2019). Proses pembentukan karakter suatu negara dan penduduknya melibatkan pendidikan dan budaya. Pendidikan yang didasarkan pada multikulturalisme dikenal sebagai pendidikan multikultural. Tobroni mengusulkan bahwa ada tiga perspektif tentang pendidikan multikultural: yang pertama adalah sebagai gagasan atau gagasan; yang kedua adalah sebagai gerakan; dan yang ketiga adalah sebagai prosedur (Muslikhin, 2019). Dari titik ini, disoroti betapa pentingnya peran pendidik dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural dan mempromosikan pendidikan, terutama instruktur Pendidikan Agama Islam yang, dalam kurikulum mereka, sangat menekankan pentingnya prinsip-prinsip multikultural dalam mendorong perdamaian dunia.

Instruktur pendidikan agama Islam harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk menjamin pencapaian hasil yang diinginkan dengan mencontohkan nilai-nilai dan sikap antarbudaya yang menghargai keragaman. Namun sayangnya masih minimnya pemahaman guru dan siswa tentang nilai-nilai multikultural dan lebih menampilkan sikap dan perilaku penyimpangan. Berdasarkan studi pendahuluan di beberapa SMP Negeri Kota Batam, dapat dinyatakan bahwa; a) Perlakuan yang berbeda terhadap siswa disebabkan latar belakang siswa, b) Sikap dan tindakan yang saling membully diantara para siswa, c) seringnya muncul perkataan dan tindakan yang tidak baik, berkata kotor, saling menghujat dan sebagainya.

Guru memiliki peran strategis yang penting dalam menumbuhkan pola pikir anti-diskriminatif dan meningkatkan pengetahuan siswa tentang persamaan hak. Pendidik berkualitas tinggi mampu mengembangkan dan merancang rencana pelajaran yang



lebih menarik dan bermanfaat. Mereka adalah komponen penting dari pendidikan, terutama pendidikan agama Islam, yang memiliki dampak signifikan pada tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan. Dalam proses belajar mengajar, pendidik memiliki tugas untuk mendorong pertumbuhan setiap muridnya selain memberikan pengetahuan (Kuswanto, 2015). Dalam menghadapi dinamika yang terus berkembang dari zaman yang kita tinggali. Perubahan yang terjadi berdampak pada perubahan nilai dan dimensi moral kehidupan komunal selain perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, terutama oleh guru saat ini. Selain mengajar mata pelajaran akademik, guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan rasa moralitas, budaya, dan karakter pada siswanya. Agar anak-anak atau siswa belajar bagaimana menunjukkan perilaku membangun karakter yang menggabungkan pikiran, hati, dan perasaan, guru perlu berfungsi sebagai mentor, panutan, dan contoh. Sekolah dan instruktur harus mendidik karakter, terutama melalui pendidikan yang dapat mempromosikan rasa hormat dan tanggung jawab, karena masyarakat masih mengharapkan mereka untuk berperilaku dengan cara yang mencerminkan cita-cita moral seperti kejujuran, keadilan, dan kepatuhan terhadap kode etik profesional (Wardani, 2010).

Pengasuhan dan pemeliharaan anak terus-menerus disertai dengan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan kepercayaan. Prinsip-prinsip yang ditanamkan dalam dirinya oleh pengasuhan orang tuanya akan mengikutinya ke sekolah. Dengan demikian, setiap anak memiliki latar belakang dan seperangkat nilai yang unik (Harto, 2014).

KAJIAN TEORI

Peran Guru

Guru adalah pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dalam pendidikan anak usia dini pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 (Fauzan, 2023). Dalam situasi ini, pendidik berfungsi sebagai panutan bagi siswa mereka dan memberikan pengetahuan di luar kelas. Teori ini membantu kita untuk memahami betapa pentingnya peran guru dalam menghasilkan generasi berikutnya dari pemikir dan makhluk moral yang cakap (Halim & Sumianti, 2024).

Efektivitas proses pembelajaran sangat tergantung pada peran yang dimainkan guru. Jika tujuan pembelajaran terpenuhi terlepas dari tantangan yang dihadapi selama proses pengajaran, seorang guru dianggap telah berhasil dalam peran mereka. Salah satu tanda pencapaian tujuan belajar adalah siswa yang mampu memahami dan mengerti materi yang diajarkan guru dengan lancar, dan mereka juga bisa menggunakan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Munawir et al., 2022).

Seorang guru dianggap sebagai guru yang baik ketika ia mampu menginspirasi murid-muridnya dan memberikan bimbingan serta pendidikan yang baik. Sehingga menghasilkan siswa yang gemar membuat karya, menciptakan budaya positif, meningkatkan kreativitas, menjadi faktor pertumbuhan, contoh baik, bahkan mendorong siswa melebihi batas diri sendiri. Dirinya (Jajuli & Ghrazianendri, 2019).

Tugas seorang guru meliputi mengajar, melatih, membimbing, dan mendidik. Peran ini mirip dengan peran seorang guru, meskipun memiliki prioritas yang berbeda.



Pengajaran berfokus pada bahan pengajaran dan sains, memimpin berfokus pada aspek norma agama dan kehidupan, pelatihan berfokus pada keterampilan hidup, dan pendidikan berfokus pada moralitas dan kepribadian siswa (Parnawi & Ridho, 2023).

Guru berada di tempat yang baik di masyarakat karena pekerjaan mereka karena mereka diharapkan memiliki pengetahuan tentang masyarakat dan memberikan contoh untuk perilaku yang baik. Guru juga bertanggung jawab untuk mendidik generasi masa depan negara (Yogantara et al., 2023). Sebagai konselor, guru Guru perlu peka saat mengamati perilaku siswa, meskipun mereka tidak diharapkan untuk mengambil peran sebagai konselor. Ketika emosi siswa mulai menghalangi pembelajaran mereka, mereka harus berusaha untuk merespons dengan cara yang positif. Mereka harus mengetahui setiap siswa yang membutuhkan bantuan psikiatri (Kuswanto, 2021).

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam berupaya mempromosikan iman, bimbingan, dan pendidikan yang baik sambil mempersiapkan siswa untuk mengetahui, memahami, dan menghargai ajaran Islam dari sumber-sumber dasar termasuk Al-Qur'an dan teks-teks suci lainnya (Peserta & Autis, 2020). Beberapa istilah Arab, antara lain ta'lim (mengajar), ta'dib (mendidik), dan tarbiyah (mendidik), dapat digunakan untuk merujuk pada pendidikan. Namun, kata ta'dib lebih cocok digunakan dalam pendidikan agama Islam, menurut al-Attas dalam Hasan Langgulung, karena tidak terlalu luas untuk merujuk pada ajaran saja, karena kata tarbiyah juga mengacu pada tumbuhan dan hewan yang peduli. Pada fase selanjutnya, istilah "tarbiyah" digunakan dalam pendidikan Islam hingga mendapatkan popularitas, sedangkan kata "adab" digunakan untuk sastra di ranah ilmu pengetahuan (Lubis et al., 2023).

Pendidik dan instruktur Islam harus siap untuk melakukan tanggung jawab mereka, yang meliputi perencanaan pelajaran, pengajaran, dan pelatihan. Tujuan dari program pendidikan PAI adalah untuk meningkatkan pemahaman, penghargaan, dan penerapan keyakinan agama Islam peserta (Rahman, 2009).

Mengakui masyarakat Indonesia yang religius dan bermoral tegak yaitu, cerdas, produktif, jujur, adil, disiplin, toleran, dan toleran terhadap sesama menjaga keharmonisan sosial dan pribadi, dan menumbuhkan budaya keagamaan dalam komunitas sekolah (Suparta & Aly, 2008).

Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam berupaya mempromosikan iman, bimbingan, dan pendidikan yang baik sambil mempersiapkan siswa untuk mengetahui, memahami, dan menghargai ajaran Islam dari sumber-sumber dasar termasuk Al-Qur'an dan teks-teks suci lainnya (Peserta & Autis, 2020). Pasal 1(5) UU ini menyatakan: "Pendidikan yang bersifat nasional didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 beserta perubahannya, yang mendapat inspirasi dari ajaran agama, keragaman budaya Indonesia, dan kemampuan beradaptasi dengan zaman" (Kurniyat, 2018). Sebaliknya, Pasal 4 mengatur bahwa pendidikan nasional harus berbudi luhur, terhormat, cerdas, berpengetahuan, kreatif, terarah, dan memiliki jiwa mandiri. Salah satu tugas pendidik adalah membangun budaya kualitas agar dapat memenuhi tujuan kinerja. Jika sekolah menerapkan penghargaan dan hukuman dengan cara yang konsisten, bijaksana, dan cerdas, karakter ini dapat dipraktikkan (Masjid, 2022).



Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Bahwa setiap Muslim menerima pendidikan agama untuk tumbuh menjadi orang yang terpuji dalam karakter dan moralnya, kuat dalam keyakinannya, dan taat pada hukum. Meskipun ada banyak disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah, Pendidikan Agama Islam adalah salah satu yang paling penting (Latifah, 2023).

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membantu siswa menjadi lebih saleh, berpengetahuan, berpengalaman, dan sadar akan Islam sehingga mereka dapat menjadi Muslim yang dapat terus tumbuh dan meningkatkan keimanan mereka serta mencapai ketinggian baru dalam bangsa dan negara, ketakwaan, dan keimanan mereka (Latifah, 2023).

Peran guru sebagai fasilitator

Awalnya, istilah "fasilitator" lebih sering digunakan dalam konteks pendidikan untuk merujuk pada keunggulan pendidikan orang dewasa (andragogi), terutama di lingkungan belajar non-formal. Namun sesuai dengan definisi pengajaran yang berkembang, yang lebih menekankan pada kegiatan siswa (Munawir et al., 2022).

Peran guru sebagai pembimbing. Kata "membimbing" sendiri berarti "memimpin", "memelihara", dan "memimpin". Di sinilah istilah "panduan" berasal. Membimbing dan membimbing adalah sinonim, seperti pada orang dewasa yang membimbing anak kecil atau balita yang belajar berjalan. Anak bebas pergi ke mana pun orang tua mau (Parnawi & Ridho, 2023).

Peran sebagai motivator

Memperkuat posisinya sebagai motivator adalah salah satu cara peran guru dalam proses pembelajaran berubah seiring dengan makna pembelajaran yang berubah dari berorientasi guru menjadi berorientasi pada siswa.

Peran guru sebagai organisator

Guru juga memiliki tanggung jawab administratif dalam profesi ini, termasuk melayani sebagai penyelenggara. Seluruh kegiatan akademik, termasuk yang mengikutinya, direncanakan untuk memaksimalkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran siswa.

Nilai-Nilai Multikultural

Kata multikultural berakar pada budaya, tetapi kata multikultural secara etimologis berasal dari dua kata: multi (banyak) dan budaya (budaya). Ini pada dasarnya menandakan pengakuan akan nilai individu yang tinggal di komunitas dengan budaya yang berbeda. Setiap orang merasa penting sebagai hasilnya, dan adalah tugas mereka untuk hidup berdampingan secara damai dengan komunitas mereka (Lundeto, 2017). Karena dipengaruhi oleh elemen lingkungan dan genetik, multikulturalisme dapat muncul. Faktor keturunan atau genetik adalah karakteristik yang diwarisi secara alami setiap orang dari orang tua mereka. Gen atau pembawa sifat menentukan faktor genetik. Unsur-unsur lingkungan meliputi lingkungan fisik, kimia, dan biologis; Ini adalah unsur-unsur yang ada di luar organisme hidup (Pala et al., 2020).

Keanekaragaman dapat didefinisikan sesuai dengan definisi pendidikan dan budaya yang dibahas di atas, yang mencakup domain berikut: biologis, termasuk keanekaragaman flora dan fauna; ide, ideologi, norma; dan sains dan teknologi (Pala



et al., 2020). Setidaknya karakteristik berikut dari beberapa nilai multikultural yang lazim: merangkul keragaman, mengembangkan rasa saling percaya, menjaga saling pengertian, mempromosikan rasa hormat, berpikiran terbuka, menghargai saling ketergantungan, menyelesaikan konflik dan memanfaatkan rekonsiliasi kekerasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggabungkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 20 di Kota Batam. Kepala Sekolah SMP Negeri 20 Kota Tiban Batam, wakil petugas kurikulum, wakil kemahasiswaan, guru PAI, guru BK (bimbingan konseling), dan sejumlah siswa berperan sebagai informan penelitian untuk penelitian ini. Metode kualitatif deskriptif digunakan. Peristiwa alam yang terkait dengan pekerjaan guru PAI dalam meningkatkan Nilai Multikultural di SMP Negeri 20 Kota Batam dijelaskan dan diungkapkan dengan metode kualitatif ini. Dalam penelitian ini, dokumentasi, wawancara, dan observasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data.

Analisis data model Miles dan Huberman adalah metode analisis data yang digunakan dalam penyelidikan ini. Untuk memastikan bahwa data jenuh, interaktif dan kegiatan berkelanjutan dilakukan selama proses pengumpulan data. Pengumpulan data, pengurangan data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi adalah kegiatan yang terlibat dalam analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum SMP Negeri 20 Kota Batam

Seperti halnya SMP nasional di Indonesia, SMP Negeri 20 Tiban Kota Batam adalah SMP negeri di Provinsi Kepulauan Riau. Terletak di Tiban Koperasi dan menawarkan tiga tahun pengajaran, mulai dari kelas VII hingga IX. Dengan jumlah siswa sebanyak 1600 orang, SMP Negeri 20 Batam merupakan sekolah terbesar di KEPRI. Ini memiliki total 40 ruang kelas, dibagi antara kelas reguler, kelas seni, dan kelas olahraga.

Letak Geografis SMP Negeri 20 Kota Batam

Lokasi SMP Negeri 20 Tiban Kota Batam yang berada di Komplek Pendidikan Darussalam 3, tepatnya di Kavling Sagulung Bersatu, Kel. Sei Lekop Kec. Sagulung lokasinya sangat strategis. Di Sekitar Perumahan Padat Penduduk, keberadaannya dekat dengan pasar, pusat perkantoran baik swasta maupun pemerintah, dekat dengan perbankan dan UMKM - UMKM yang berkembang dengan pesat. Luas lahan yang dimiliki adalah 4000 m², terdiri bangunan sekolah dan masjid sebagai transit para Musafir yang ingin beristirahat dan shalat.

Sistem Pendidikan SMP Negeri 20 Kota Batam

SMP Negeri 20 Batam memiliki sistem pendidikan yang sesuai dengan standar nasional di Indonesia. Berikut adalah beberapa informasi mengenai sistem pendidikan di SMP Negeri 20 Batam:

Jenis Sekolah : Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP Negeri)
Lokasi : Alamat: Tiban Koperasi, Tiban Baru, Kec Sekupang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia Kode Pos: 29426



Masa Pendidikan : Masa pendidikan di SMP Negeri 20 Batam ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas VII sampai Kelas IX.

Visi dan Misi SMP Negeri 20 Kota Batam

Visi SMP Negeri 20 Kota Batam

Untuk tujuan jangka menengah, panjang, dan pendek kami, kami memilih visi ini. Visi ini menginspirasi orang-orang yang tinggal di sekolah kami untuk selalu menyadarinya dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan sekolah. Tujuan dan karakter sekolah tercermin dalam visi, yang meliputi:

1. Membentuk karakter seluruh warga sekolah sesuai dengan budaya bangsa.
2. Mencapai mutu di bidang akademik dan non akademik
3. Sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.
4. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan seluruh warga sekolah.
5. Lingkungan yang bersih, indah, dan asri
6. Mengarahkan langkah-langkah strategis (misi) sekolah.

“Terciptanya insan sekolah yang beriman, bertaqwa unggul di bidang akademik dan non akademik, Menguasai IPTEK, Berbudaya, dan Berakhlak mulia”

“Mewujudkan peserta didik yang beriman berakhlak mulia mandiri berwawasan global dalam penguasaan digitalisasi”

Misi SMP Negeri 20 Batam

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan insan sekolah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan.
2. Meningkatkan profesionalisme dan SDM guru.
3. Meningkatkan pembelajaran dan bimbingan yang efektif dan inovatif.
4. Meningkatkan perolehan nilai siswa dalam semua mata pelajaran.
5. Meningkatkan kemampuan siswa di bidang pengetahuan dan teknologi agar mampu menjawab tantangan perkembangan Kota Batam.
6. Meningkatkan sikap tiada hari tanpa kompetisi dan prestasi.
7. Meningkatkan semangat ber-olahraga untuk mengembangkan bakat dan prestasi.
8. Meningkatkan apresiasi seni dan budaya untuk mengembangkan kreatifitas siswa.
9. Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.
10. Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan siswa dalam berorganisasi: OSIS, Rohis, Pramuka.
11. Meningkatkan manajemen berbasis sekolah secara optimal.

Sarana dan Prasarana SMP Negeri 20 Kota Batam

SMP Negeri 20 Kota Tiban Batam adalah rumah bagi beragam sarana dan prasarana yang komprehensif, termasuk ruang kelas untuk pengajaran teoritis dan area praktik yang dilengkapi dengan alat praktis yang memadai bagi siswa. Ini dilengkapi dengan ruang tambahan seperti Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru, Ruang TU, Perpustakaan, Laboratorium, Masjid, Tempat wudhu, Fasilitas Olahraga, Panggung yang berfungsi sebagai Studio Tari, dan banyak lagi.

Guru dan Siswa SMP Negeri 20 Kota Batam

Dari 52 orang yang bekerja di SMP Negeri 20 Kota Tiban Batam, 16 orang adalah guru dan 5 orang adalah tenaga kependidikan. Mayoritas dari orang-orang ini memiliki latar belakang pendidikan yang memenuhi standar Standar Layanan



Minimum. SMP Negeri 20 Kota Batam memiliki 30 rombongan belajar dengan tingkat kelas X, XI dan XII dengan jumlah peserta laki – laki 83 orang dan jumlah peserta didik perempuan 110 orang dan jumlah keseluruhan peserta didik SMP Negeri 20 Kota Batam adalah 1057 orang peserta didik.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Penguatan Nilai-Nilai Multikultural Di SMP Negeri 20 Kota Batam

Satu hal yang selalu dibidik oleh setiap lembaga pendidikan adalah meningkatkan peran guru pendidikan agama Islam melalui prinsip-prinsip multikultural. Inisiatif ini mendapatkan lebih banyak daya tarik di SMP Negeri 20 Kota Tiban Batam berkat kelas-kelas tentang prinsip-prinsip agama dan etika Islam, mata pelajaran Pancasila, dan proyek untuk meningkatkan kesadaran akan Pancasila pada umumnya dan Bhinneka tunggal ika pada khususnya. Berdasarkan wawancara Ibu Sri Indayati, S.Pd selaku Waka Kurikulum SMP Negeri 20 Kota Batam beliau memaparkan bahwa:

“Meskipun penghuni sekolah mengkhususkan diri dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama dan Etik, Pendidikan Pancasila, dan Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila khusus untuk tema Bhineka Tunggal Ika, semua aspek kehidupan mereka mencerminkan aspek implementasi nilai-nilai Pancasila dan moral karimah yang multikultural (Indayati, 2024).

Kegiatan Pendahuluan

Pada saat wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 20 Batam, terlihat guru tersebut memulai kegiatan program keputrian diawali dengan memberi salam kepada siswi dan menerima salam dari siswi memberikan motivasi dan apersepsi termasuk memberikan mengecek kesiapan belajar siswi dan mengisi kehadiran peserta didik. Berkenaan dengan uraian diatas, ditegaskan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Sariyeh, S.Pd., bahwa:

"Menurut saya, memberikan motivasi dan apersepsi di awal kelas bukan sekadar rutinitas. Ini adalah taktik penting untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong karakter dan pertumbuhan intelektual siswa. Motivasi yang diberikan membantu siswa memahami materi pelajaran sekaligus menginternalisasi nilai-nilai positif yang disampaikan" (Sariyeh, 2024).

Dalam wawancara diatas sebagaimana dipahami bahwa, pemberian stimulus motivasi dan apersepsi ini bertujuan untuk beberapa hal, pertama membangkitkan minat dan antusiasme motivasi yang diberikan di awal kegiatan bertujuan untuk membangkitkan minat dan antusiasme siswa, sehingga mereka lebih siap dan bersemangat mengikuti kegiatan keputrian. Kedua memotivasi untuk berprestasi memberikan dorongan dan inspirasi untuk mencapai prestasi akademik dan non-akademik, sehingga siswa termotivasi untuk tekun belajar dan bekerja keras.

Kegiatan inti

Kegiatan inti Program Pembelajaran Multikultural bertujuan secara khusus membentuk karakter siswa dengan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Materi yang disampaikan oleh guru pada program pembelajaran multikultural beragam, salah satu di antaranya adalah penguatan nilai-nilai multikultural. Hal demikian sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Sariyeh, S.Pd:



“Program ini bertujuan untuk mengembangkan siswa yang berkarakter mulia, keinginan yang kuat untuk sukses di sekolah dan dalam kehidupan, dan pola pikir inklusif dengan memperkenalkan mereka pada nilai-nilai multikultural seperti rasa hormat, toleransi, dan kolaborasi antara budaya dan agama yang berbeda. Saya menggarisbawahi bahwa menegakkan prinsip-prinsip ini sangat penting untuk mengembangkan orang-orang yang jujur dan bertanggung jawab secara moral serta menguntungkan dalam lingkungan keagamaan” (Sariyeh, 2024).

Dari ungkapan yang dijelaskan oleh Guru Pendidikan Agama Islam tersebut, dapat dipahami bahwa guru memberikan materi tentang nilai-nilai multikultural yang mencakup beberapa aspek penting. Salah satunya adalah menyampaikan dan menjelaskan materi tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati antar budaya dan agama. Sehingga siswa memiliki bekal pengetahuan dasar untuk memahami konsep-konsep multikultural yang membantu mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan yang beragam. Dengan pengetahuan yang baik tentang nilai-nilai multikultural, siswa dapat memastikan bahwa mereka menjadi individu yang menghormati perbedaan dan berperilaku inklusif dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian oleh guru pembimbing disampaikan tentang pentingnya kerjasama antar budaya dan agama. Ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Mengajarkan siswa untuk berbicara dengan sopan dan santun kepada siapa saja, termasuk guru, teman, dan orang tua, serta mengingatkan pentingnya menjaga adab di sekolah, seperti menghormati guru dan tamu, tidak membuat keributan di kelas, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari membantu siswa menjadi individu yang berakhlak mulia.

Kegiatan Penutup

Dalam latihan terakhir, instruktur meminta kelas untuk meninjau apa yang telah mereka pelajari sejauh ini dan memberikan sinopsis singkat atau kesimpulan kursus, menyoroti ide-ide kunci yang perlu melekat di benak mereka. Selanjutnya, mintalah siswa untuk mempertimbangkan apa yang telah mereka pelajari, dan berilah mereka kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, membagikan pemikiran mereka, atau menyampaikan bagaimana perasaan mereka mengenai informasi yang dibahas dewasa ini.

Hal ini dikemukakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Sariyeh, S.Pd:

“Di waktu jam pembelajaran hampir berakhir, saya memutuskan untuk menyimpulkan materi hari ini, dan saya memastikan bahwa siswa memahami inti dari materi yang telah diajarkan dan dapat mengaitkannya dengan konsep yang lebih luas serta aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari” (Sariyeh, 2024).

Adapun dapat dipahami di sini, tujuan dari menyimpulkan kembali materi yang telah disampaikan kepada peserta didik agar mereka dapat mengingat kembali poin-poin penting dari penyampaian materi hari ini. Memiliki kesimpulan yang jelas membantu siswa memiliki gambaran yang jelas tentang pelajaran yang telah disampaikan dan bagaimana hal tersebut relevan dengan pembelajaran mereka secara keseluruhan. Dengan demikian, kegiatan penutup yang dilakukan oleh Ibu Sariyeh tidak hanya berfungsi sebagai penutup pelajaran, tetapi juga sebagai alat penting untuk



memperkuat pemahaman, memotivasi siswa, dan membantu mereka mengaplikasikan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

Andita Khairunnisa, seorang siswi kelas 8F, mengatakan:

“Saya merasa program yang dilakukan oleh guru-guru PAI sangat membantu saya dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok, saya belajar tentang pentingnya kerja sama dan menghormati pendapat orang lain” (Aryani, 2024).

Steffi Tay Yanling, seorang siswi kelas 7E, menyatakan:

“Di sekolah, saya diajarkan untuk selalu bersikap jujur dan bertanggung jawab, baik di dalam maupun di luar kelas. Saya juga merasa didukung oleh guru-guru dan teman-teman untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik” (Aryani, 2024).

Muhammad Dzaky Al-Farizi, seorang siswa kelas 8A, berkomentar:

“Saya suka dengan kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah, seperti pengajian dan shalat berjamaah. Kegiatan ini membuat saya lebih memahami ajaran Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru-guru PAI sangat membantu kami dalam belajar dan menerapkan nilai-nilai akhlak yang baik” (Aryani, 2024).

Dengan wawancara ini, jelas bahwa program-program yang diterapkan di SMP Negeri 20 Kota Batam memiliki dampak positif dalam pembentukan dan peningkatan nilai-nilai multikultural siswa. Pendekatan yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari guru, orang tua, hingga komunitas sekolah secara keseluruhan, merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan ini. Implementasi yang konsisten dan evaluasi yang berkelanjutan akan terus menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan program-program tersebut.

KESIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 20 Kota Batam berperan aktif dalam meningkatkan nilai-nilai multikultural pada siswa. Guru PAI berusaha mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik melalui materi pelajaran maupun aktivitas ekstrakurikuler. Program seperti diskusi kelompok dan kegiatan keagamaan terbukti efektif dalam memupuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap keragaman budaya di kalangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Azzalatif, N., Mu'awanah, M., & Istighfaroh, M. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Karimah Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di MTS Banat Kudus. *Al-Hikmah*, 7(2), 172.
- Abdul Halim, Bagus Wahyudi Ramadhan, S. (2024). Internalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi Covid-19 melalui Merdeka Belajar di SD Al Azhar 1 Batam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*,



4(3), 1051–1059. Retrieved from <https://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/689>

Abdul Halim, Sumianti, N. S. A. (2024). Implementasi Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di SDN 12 / X Pemusiran Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1737–1746. Retrieved from <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/551>

Abdul Halim, M. (2023). Perencanaan Strategis Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Madrasah Aliyah Qur'an Centre Kota Batam Kepulauan Riau. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, vol 12(3), 203–214.

Abdul Halima, Helmun Jamil, Miswanto, I. T. N. R. (2023). The Curriculum of Islamic Religious Education in the Whirlwind of Independent Education and Its Implementation on Learning. *PROGRESIVA: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 4(1), 202–208. Retrieved from <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/progresiva/article/view/29415>

Andriyani, D., & Fadriati, F. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Multikultural Toleransi Terhadap Peserta Didik di SMAN Kota Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 265.

Aryani, T. F. (2024). Wawancara Kepala Sekolah SMP Negeri 20 Batam, Selasa 14 Mei 2024, 13.30 s/d 14.00 WIB.

Candra Nugraha Lubis, Novira Aulia, Ghaejisa Zahira Sopha, A. W. P. (2023). Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 1, 83–89.

Desi Yuswita, Abdul Halim, S. (2024). Penguatan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendukung Diseminasi Peningkatan Nilai-Nilai Moral Siswa pada Jenjang SMP IT Al Kautsar Batam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 951–964. Retrieved from <https://bimaberilmu.com/jurnal/index.php/jppi/article/view/669>

Edi Kuswanto. (2021). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 194–220.

Fahmi Bahrul Ulum, Halim, A., & Oktanovia, M. A. (2023). Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Islam Dan Sains Perspektif Hadis. *Arriyadhah*, XX(2), 79–89. Retrieved from <http://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary/article/view/223>

Halim, A., & Amril, M. (2022). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pusaran Problematika Kelompok Reformis/Modernis Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran. *Arriyadhah*, 20, 21–31.

Halim, Abdul, & Alpi, M. A. (2023). Peninggalan Kesultanan Islam Di Tanah Melayu Sebuah Pembaruan Pendidikan Islam Dan Tamadun Melayu. *Arriyadhah*, XX(2), 49–55. Retrieved from <http://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary/article/view/208>

Halim, Abdul, M, A., & Miswanto. (2023). Analisis PP. No. 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam.



Arriyadhah, XX(1), 74–87. Retrieved from <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary>

- Halim, Abdul, & Merni, A. (2024). Tinjauan Analisis Metode Diskusi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 010 Bengkong Batam. *Arriyadhah*, XXI(I), 88–102.
- Harto, K. (2014). Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 14(2), 407.
- Indayati, S. (2024). Wawancara Waka Kurikulum SMP Negeri 20 Batam, Selasa, 14 Mei 2024, 11.00 s/d 11.30 WIB.
- Jajuli, J., & Ghrazianendri, S. (2019). Tketeladanan Guru Dalam Perspektif Pandangan Al-Qur'an Dan Al-Hadist Melalui Implementasi Kurikulum 2013. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 4(1), 207–225.
- Jentoro, Ngadri Yusro, Eka Yanuarti, Asri Karolina, D. (2020). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiah Siswa. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 21(1), 1–9.
- Jubaidah, S., Halim, A., Riduan, M., & Kadir, S. A. (2023). Konsep Universitas Islam Hamid Hasan Bilgrami & Syed Ali Asyraf Sebuah Pengembangan Pendidikan Islam. *Arriyadhah*, XX(2), 90–99.
- Kurniyat, E. (2018). Memahami Dikotomi Dan Dualisme Pendidikan Di Indonesia. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 14(1).
- Kuswanto, E. (2015). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6(2), 194.
- Latifah, E. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 40–48.
- Lundeto, A. (2017). Menakar Akar-Akar Multikulturalisme Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*, 11(2), 38–52.
- Masjid, H. A. (2022). Strategi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Multiple Intelligences di Madrasah Ibtidaiyah terpadu Ar-Roihan Lawang.
- Mega Arsita, Muhammad Juni Beddu, A. H. (2024). Konsep Kurikulum Merdeka Perspektif Hadis dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(2), 381–397. Retrieved from <https://journalfai.unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/view/2138>
- Miswanto, Abdul Halim, Dukhroini Ali. (2024). Membangun Pendidikan Islam Berkualitas melalui Pembaharuan Kurikulum di SD Muhammadiyah Plus Kota Batam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 823–834.
- Miswanto, & Halim, A. (2023). Inovasi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Karakter dan Etika Siswa. *Journal on Education*, 06(01), 17279–17287.
- Mubarok, G. A., & Muslihah, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman Dan Moderasi Beragama. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 115–130.



- Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa', N. R. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8–12.
- Muslikhin. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Berbasis Multikultural. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(2), 411–423.
- Nufiar Syamsuddin. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Karakter di Sekolah. *Azkiya: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 19(2), 119.
- Pala, S., Rahman, H., & Kadir, M. (2020). Konsep Pendidikan Multikultural. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 2(1), 78–87.
- Parnawi, A., & Ahmed Ar Ridho, D. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam. *Berajah Journal*, 3(1), 167–178.
- Peserta, A., & Autis, D. (2020). No Title, 3, 75–89.
- Rahman, N. (2009). *Manajemen Pembelajaran ; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Sariyeh. (2024). Wawancara Guru PAI SMP Negeri 20 Batam, Selasa, 14 Mei 2024, 13.00 s/d 13.30 WIB.
- Suparta, M., & Aly, H. N. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama*. Jakarta: Amisisco.
- Umar Fauzan, N. M. N. M. (2023). Penguatan Kompetensi Professional Guru PAI Dalam Menghadapi Era Society 5.0 (Studi Deskriptif Strategi Peningkatan Mutu Guru PAI di SMP Negeri 16 Samarinda). *Nuansa jurnal penelitian ilmu sosial dan keagamaan islam*, 20(1), 1–18.
- Wardani, K. (2010). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, (November), 8–10.
- Yogantara, I. W. L., Gayatri, D., Hindu, U., Gusti, N. I., & Sugriwa, B. (2023). Peran Tri Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD No 8 Ungasan Kuta Selatan Badung, 14(2).

